

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar

Indramini

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Korespondensi penulis : indramini@unismuh.ac.id*

Abstract: "Improvement of Short Story Writing Ability Through the Personal Experience of Class VIII Unismuh Junior High School Makassar". Thesis of Indonesian Language and Literature Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Makassar Muhammadiyah University. This type of research is a Class Action Research (Class Action Research) which aims to describe the improvement of short story writing skills through the personal experience of students of class Class VIII Unismuh Junior High School Makassar and describes the process of improving the ability to write short stories through the personal experience of the MA class Class VIII Unismuh Junior High School Makassar. The instruments used in data collection were tests, observation guidelines, interview guidelines, and the data were analyzed descriptively qualitatively. The data in this study are in the form of test there are 24 students and the results of observations in the learning process. The results showed that quantitatively there was an increase in the learning outcomes of short story writing through the personal experience of 24 students, namely on the pretest results, an average score of 56.63%. In the first cycle the average score of student learning outcomes was 68.13%, while the second cycle of student learning outcomes writing short stories through personal experience was 81.74%. In the first cycle, students who finished 9 students or 46.48% and categories of incomplete were 15 students or 53.52%. While in the second cycle category there were 21 students or 89.96% and the incomplete category were 3 people or 10.04% meaning that there was an increase of 13.61%. Based on the results of the research above, it can be concluded that the results of learning to write short stories through the personal experience of students of class XI MA Darul Istiqamah Maccopa Maros Regency can be improved through students' personal experiences.

Keywords: Improvement, Personal Experience, Writing.

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dan mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi kelas VIII SMP Unismuh Makassar. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes ada 24 siswa dan hasil pengamatan pada proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan hasil belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dari 24 siswa yaitu pada hasil pretest, skor rata-rata 56,63%. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,13%, sedangkan siklus II hasil belajar siswa menulis cerpen melalui pengalaman pribadi adalah 81,74%. Pada siklus I, siswa yang tuntas 9 siswa atau 46,48% dan kategori tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 53,52%. Sedangkan pada siklus II kategori tuntas terdapat 21 siswa atau 89,96% dan kategori tidak tuntas sebanyak 3 orang atau 10,04% artinya terjadi peningkatan sebesar 13,61%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dapat ditingkatkan melalui pengalaman pribadi siswa.

Kata Kunci: Peningkatan, Pengalaman Pribadi, Menulis.

1. PENDAHULUAN

Jenis karya sastra cerpen sekarang lebih dikenal umum dengansingkatan cerpen. Cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak "sendiri", ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian dari kejadian itu sendiri satu per satu (Baribin 1985:49).

Tarigan (1986:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Pembelajaran menulis harus lebih banyak bersifat aplikatif, berupa pelatihan-pelatihan kegiatan menulis. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa mau, gemar, dan akhirnya memiliki kemampuan dan terbiasa menulis. Kemampuan menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh kemampuan menulis hanya dengan mencatat apa yang ia dengar. Pembelajaran menulis dapat berhasil dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus.

Terdapat beberapa tujuan dalam Kurikulum 2013 (K13) yang mendukung pentingnya pengajaran sastra dalam pendidikan formal antara lain : (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya, kebutuhannya, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswanya (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Daerah atau wilayah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kebahasaan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas 2003:2).

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII , diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah kurang diminati siswa karena dianggap bahwa karya sastra adalah materi-materi yang sulit dimengerti. Selain itu, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga kurang berminat mengajarkan sastra karena memiliki stigma bahwa karya sastra itu sulit sehingga sebagian besar guru mengambil jalan pintas dengan hanya mengajarkan teorinya, terutama dalam pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen masih didominasi dengan teori tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya, sedangkan praktek menulis sangat minim. Akibatnya siswa kurang terlatih untuk menulis cerpen. Banyak siswa yang mengeluh saat menulis cerpen, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide untuk cerpen dan mengembangkannya menjadi suatu kesatuan cerpen yang baik. Masih banyak siswa yang kurang bisa menemukan ide cerita yang menarik dan mengembangkannya secara kreatif, kurang mampu menguasai bahasa, belum bisa memanfaatkan potensi kata secara maksimal dan belum bisa mengorganisasikan cerita dengan baik.

Keterampilan menulis itu hak semua orang dan dapat dipelajari. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat berenang, melainkan seperti keterampilan lainnya yang harus dipelajari dan dilatih terus-menerus. Seperti para perenang, penggesek biola, pemain piano dan lain-lain yang mencapai ketenaran, dimulai dengan latihan secara *continue* dan penuh ketekunan.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih menggunakan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Melalui Pengalaman Pribadi ini digunakan untuk membantu siswa dalam menuangkan cerita-cerita yang telah siswa alami. Siswa dapat menentukan ide untuk penulisan cerpennya berdasarkan peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri. Siswa dapat memilih ide berdasarkan peristiwa yang dianggapnya berkesan atau menarik dalam hidupnya, baik itu peristiwa yang membahagiakan, menyedihkan, mengharukan, maupun peristiwa yang lucu. Ide cerita merupakan pengalaman pribadi siswa. Jadi, ketika menulis cerpen siswa mengikutsertakan emosi pikiran serta mengekspresikannya, sehingga siswa dapat menuangkannya dalam bentuk rangkaian kalimat untuk membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide yang telah dipilihnya menjadi sebuah karangan cerpen. Selain itu, cerita yang dibuat siswa pun menjadi lebih logis karena siswa sudah mengalami sendiri kejadian tersebut sehingga mereka tahu pasti bagaimana jalan ceritanya, tidak hanya berdasarkan imajinasi mereka.

Dengan dipilihnya Pengalaman Pribadi sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk penulisan cerpen dan dapat lebih mudah mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan demikian, media catatan harian diharapkan dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen serta dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam menulis cerpen.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang utama dihadapi yaitu , rendahnya keterampilan menulis cerpen yang disebabkan oleh kurang minatnya siswa karena tidak ada variasi pada media yang digunakan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan media catatan harian siswa kelas VIII SMP. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dikhususkan pada “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep utama dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu teori keterampilan menulis, pendekatan berbasis pengalaman pribadi, serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran menulis di sekolah.

Keterampilan Menulis

Tarigan (1986) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Pembelajaran menulis harus lebih aplikatif dengan berbagai latihan agar siswa terbiasa menulis. Menulis tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus melalui praktik berulang kali agar siswa terlatih dalam mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Cerpen sebagai Bentuk Karya Sastra

Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang berfokus pada satu peristiwa utama dengan peristiwa pendukung di dalamnya (Baribin, 1985). Dalam pembelajaran bahasa, cerpen dapat menjadi media yang efektif untuk melatih siswa dalam mengekspresikan gagasan secara kreatif. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya apresiasi sastra dalam pengembangan kompetensi siswa (Depdiknas, 2003).

Pendekatan Pengalaman Pribadi dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis berangkat dari anggapan bahwa siswa lebih mudah mengekspresikan ide yang mereka alami sendiri. Melalui pengalaman pribadi, siswa dapat memilih ide berdasarkan kejadian yang berkesan dalam hidup mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa menuangkan emosi dan pemikirannya dengan lebih otentik dan logis.

Strategi Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis cerpen harus mencakup pelatihan keterampilan berbahasa, termasuk penggunaan ejaan, tata bahasa, pemilihan diksi, dan pengorganisasian cerita. Model pembelajaran tindakan kelas (Classroom Action Research) yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen secara bertahap melalui siklus pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 2012).

Dampak Penggunaan Pengalaman Pribadi terhadap Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,63% pada pretest menjadi 81,74% pada siklus kedua. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis

pengalaman pribadi dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide cerita dan meningkatkan motivasi mereka dalam menulis. Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa penggunaan pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di SMP Unismuh Makassar, yang sengaja dipilih dengan alasan untuk lebih meningkatkan lagi kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2022-2023, sebanyak 26 orang siswa.

No.	Jumlah Siswa Laki-Laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Total
1	0 orang	24 orang	24 orang

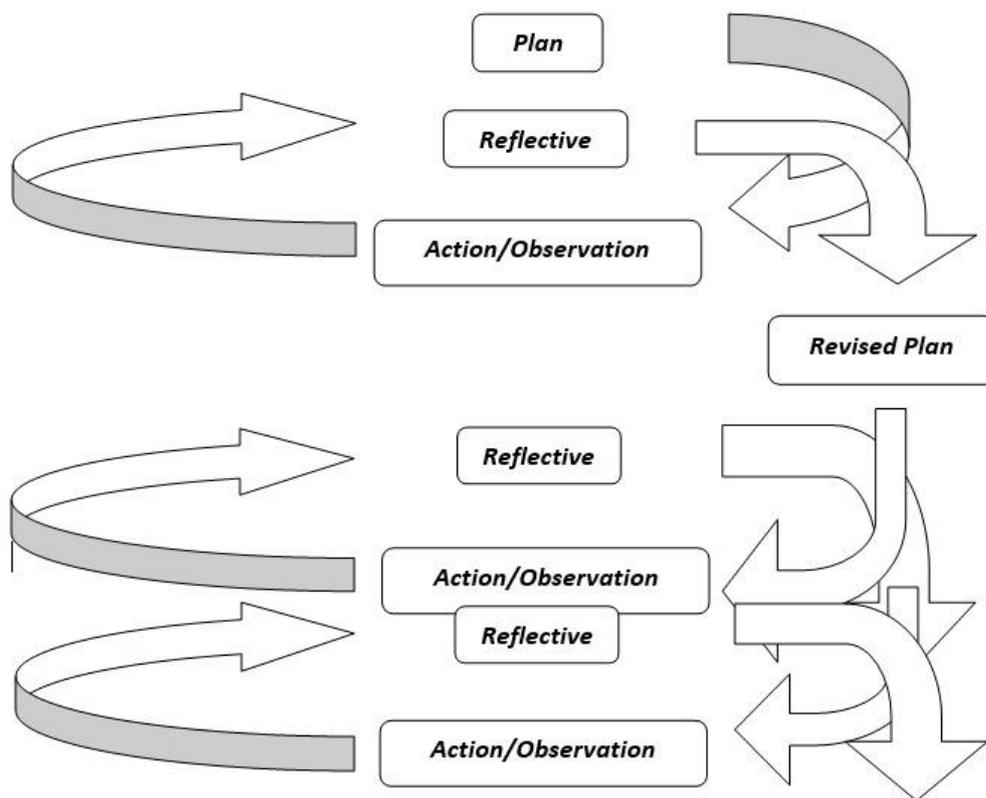
Fokus yang Diselidiki

Fokus penelitian ini meliputi :

- a. Faktor Proses yakni kemampuan menulis cerpen siswa serta interaksi antara guru dan siswa melalui pengalaman pribadi.
- b. Faktor hasil belajar yakni skor hasil belajar siswa setiap akhir siklus setelah diterapkannya pengalaman pribadi.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan. Selanjutnya prosedur penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut



Gambar 1. Skema tindakan Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins (2012 ; 43)

Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan untuk siklus I berlangsung 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan, dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dicapai guru berdasarkan hasil observasi awal peneliti dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b) Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan menerapkan suatu strategi alternatif dari strategi yang lazim dan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
- c) Pelatihan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi yang meliputi :
 - 1) Pelatihan membuat perencanaan pembelajaran yang ditentukan pada pelatihan perumusan tujuan.

- 2) Pelatihan dalam memilih atau menetapkan topik gagasan yang diajarkan, menentukan lokasi, waktu, media dan sumber belajar, kemudian melaksanakan evaluasi.
- 3) Pelatihan pelaksanaan pembelajaran dengan cara guru dilatih untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan Pengalaman Pribadi, sementara peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelatihan tersebut disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun yaitu ::

- a) Peneliti memberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pengalaman pribadi
- b) Setelah itu, peneliti memberikan rancangan penelitian kepada guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c) Peneliti menjelaskan kepada guru langkah-langkah yang terdapat dalam rancangan penelitian.
- d) Guru menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan guru.
- e) Guru dilatih untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran. Pelatihan bertujuan agar guru memahami dan menguasai Menulis Cerpen melalui Pengalaman Pribadi sebagai alternatif dari metode yang lazim dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian diajukan untuk menemukan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi dapat dijawab secara deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa dari tahap siklus I sampai siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menulis

cerpen belum memenuhi nilai batas ketuntasan yang ditentukan. Hasil tes menulis cerita pendek siswa pada siklus I hanya mencapai 68,13 atau masuk dalam kategori cukup dan hasilnya belum memuaskan.

Keadaan tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen diantaranya dalam pemakaian bahasa baik dalam segi ejaan dan tanda baca, pemilihan kata atau diksi dan struktur kalimat yang masih tidak karuan serta tidak sesuai dengan ketatabahasaan yang benar. Selain itu banyak siswa dalam penggunaan sudut pandang tidak tepat karena masih diantara mereka yang menulis cerpen menggunakan cerita dari pengalaman orang lain bukan pengalaman pribadi mereka masing-masing. Serta dalam mengembangkan suatu cerita mereka masih kesulitan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik pengembangan kerangka karangan pada siklus II, semua kendala dan permasalahan yang siswa hadapi dapat teratasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil siklus I. Lebih rinci peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi setelah mendapat pengajaran melalui teknik pengembangan kerangka karangan dapat dilihat pada tiap aspek penilaian yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi

Siklus	Nilai Perolehan Siswa			Kategori	Siswa yang Mencapai KKM
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata		
I	85	52	68,13	Tidak tuntas	9
II	90	68	81,74	Tuntas	21

Dari tabel diatas terlihat adanya perubahan hasil cerpen siswa berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada akhir siklus I nilai rata-rata diperoleh siswa adalah 68,13 berada pada kategori tidak tuntas, pada akhir tes siklus II nilai rata-rata meningkat jadi 81,74 berada pada kategori tuntas. Terlihat juga bahwa siswa yang berpidatonya mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual bertambah, yaitu 9 orang yang tuntas menjadi 21 dari 24 siswa yang tuntas pada siklus II.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa penelitian ini telah mencapai hasil yang maksimal. Jumlah siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan sebanyak 21 siswa dari 24 siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 87,5% dari keseluruhan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulisan cerpen melalui pengalaman pribadi terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, produktifitas, dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen dan menjadikan proses pembelajaran yang

bermakna bagi siswa.

Proses Peningkatan Menulis Cerpen Melalui Pengalaman Pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua yaitu: bagaimanakah proses peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar.

Dari hasil observasi pada siklus I mencapai nilai 68,13 masuk dalam kategori kurang karena kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi belum terlihat, sikap siswa dalam menerima materi pembelajaran juga belum terfokus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang mengobrol sendiri, adanya siswa yang bercanda dan tidak semangat mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa, yaitu mencapai nilai 81,74 masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan peningkatan perubahan perilaku siswa sebesar 26,67 atau 52,18% karena pada siklus II ini kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah mulai terfokus, sebagian besar siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru hanya beberapa siswa saja yang masih tetap bercerita sendiri. Pada siklus II semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan kearah positif. Siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerpen penuh semangat dan sennag hati. Siswa juga tertib dan teratur dalam mengumpulkan tugas menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa siswa sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi . Siswa juga dapat mengambil manfaat dari pembelajaran menulis cerpen yaitu menambah pengetahuan siswa mengenai menulis cerpen dan juga meningkatkan daya imajinasi siswa serta menambah pengetahuan siswa dalam menulis dengan menggunakan kaidah ketatabahasaan yang tepat dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa belajar menulis cerpen melalui pengalaman pribadi mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, terdapat proses peningkatan belajar siswa ke arah yang lebih baik dalam menulis cerpen.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kemampuan menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar mengalami peningkatan. Hasil rata-rata tes menuls cerpen

berdasarkan pengalaman pribadi pada siklus I sebesar 68,13 yang artinya masih dalam kategori cukup. Setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,74 masuk dalam kategori baik. Hal ini membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 68,13% atau 81,74%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi pada siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dapat berhasil dengan baik. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar kearah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen melalui pengalaman pribadi. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, dan wawancara. Pada pembelajaran siklus I siswa cenderung pasif, bermalas-malasan, dan meremehkan penjelasan dan tugas yang diberikan oleh guru atau peneliti. Namun pada pembelajaran siklus II dengan menggunakan kerangka karangan perilaku siswa lebih aktif, senang dan serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru atau peneliti. Selain itu, mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat hidup dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, R. (1985). Teori dan apresiasi prosa fiksi. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Brown, H. D. (2001). Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy. Longman.
- Depdikbud. (1991). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). Standar kompetensi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. Carnegie Corporation.
- Graves, D. H. (1983). Writing: Teachers & children at work. Heinemann.
- Harmer, J. (2007). The practice of English language teaching (4th ed.). Pearson Education.
- Hopkins, D. (2012). A teacher's guide to classroom research. McGraw-Hill Education.
- Hyland, K. (2003). Second language writing. Cambridge University Press.

- Krashen, S. D. (1984). *Writing: Research, theory, and applications*. Pergamon Institute.
- Langan, J. (2010). *College writing skills with readings (7th ed.)*. McGraw-Hill.
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Heinle & Heinle.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1983). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.